



## Editorial

# PERBAIKAN LAYANAN PNEUMONIA ANAK DI FASILITAS KESEHATAN: TINDAK LANJUT DEKLARASI GLOBAL UNTUK PNEUMONIA ANAK

Muhammad Hardhantyo dan Hanevi Djasri

Pusat Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: hanevi.djasri@ugm.ac.id

Dikirimkan 12 Mei 2023, Diterima 15 Mei 2023

Forum Global Pneumonia Anak ke-2 baru saja terlaksana pada April 2023 di Kota Madrid, menghasilkan sebuah deklarasi yang menjadi arahan dan protokol untuk manajemen pneumonia anak global secara komprehensif. Indonesia sendiri telah mencapai target dari *Sustainable Development Goals* (SDG) 3.2 untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian anak usia di bawah lima tahun dibawah 25 per 1.000 kelahiran hidup<sup>1,2,3</sup>. Meskipun sudah memenuhi target, pemerintah Indonesia dalam forum tersebut menunjukkan komitmen kuat untuk terus menurunkan angka kematian anak dengan meningkatkan sistem informasi kesehatan dan memberikan pelayanan kesehatan anak yang terintegrasi secara komprehensif di berbagai fasilitas kesehatan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan berkomitmen untuk mengatasi pneumonia anak dan menurunkan angka kematian balita. Pemerintah terus mempercepat cakupan dari vaksinasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) di seluruh Indonesia<sup>2,4</sup>. Komitmen ini tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan yang kemudian diperdalam dalam Rencana Aksi Nasional untuk Pneumonia dan Diare di tahun 2023. Rencana ini menekankan tentang pentingnya peningkatan cakupan vaksinasi PCV, DTP, dan campak hingga di atas 90% di setiap provinsi<sup>1</sup>.

Saat ini kasus pneumonia pada anak menyebabkan 700.000 kematian setiap tahunnya, sebagian besar kematian tersebut dapat dicegah melalui vaksinasi dan akses layanan kesehatan primer yang berkualitas untuk seluruh penduduk. Tindakan segera sangat diperlukan, terutama untuk wilayah Sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan, di mana sebagian besar kasus pneumonia anak terjadi<sup>5</sup>. Pandemi COVID-19 telah menjadi tantangan signifikan bagi fasilitas kesehatan di seluruh dunia dan berdampak pada cakupan vaksinasi anak. Pada tahun 2021, jutaan anak tidak mendapatkan vaksinasi esensial, seperti vaksin Difteri, Tetanus, dan Pertusis (DTP), yang mengakibatkan penurunan cakupan vaksinasi campak dosis pertama. Penurunan cakupan vaksinasi esensial, termasuk PCV didalamnya, merupakan sebuah peringatan untuk berbagai negara<sup>6</sup>. Untungnya tren ini dapat segera diakhiri, sebab pada

tanggal 5 Mei 2023 yang lalu, Direktur Jenderal WHO menyatakan bahwa COVID-19 tidak lagi memenuhi kriteria sebagai kasus Kegawatan Kesehatan Masyarakat atau *Public Health Emergency in Concern* (PHEIC). Pernyataan WHO tersebut menandakan bahwa negara-negara kini dapat mengalihkan sumber dayanya untuk fokus pada pengelolaan pneumonia pada anak<sup>7</sup>.

Dua peristiwa global tersebut yaitu Deklarasi Pneumonia Pada Anak dan penarikan status kegawatan kesehatan masyarakat COVID-19 oleh WHO perlu ditindaklanjuti segera oleh fasilitas kesehatan di Indonesia untuk berpartisipasi dalam komitmen global menurunkan kejadian pneumonia pada anak. Fasilitas kesehatan dapat berkontribusi dengan terlibat aktif dalam meningkatkan cakupan vaksinasi melalui pendekatan proaktif, seperti penerapan strategi komunikasi yang efektif untuk mendorong partisipasi orang tua dalam program vaksinasi<sup>8</sup>. Upaya pencegahan umum dalam fasilitas kesehatan juga perlu ditingkatkan. Pencegahan pneumonia dalam lingkungan pelayanan kesehatan memainkan peran penting dalam pengendalian infeksi dan keselamatan pasien (*patient safety*). Berbagai strategi dan intervensi perlu diterapkan untuk mitigasi risiko tertular dan menularkan infeksi dalam fasilitas layanan kesehatan. Komponen utama yang dimaksud adalah praktik mencuci tangan (*hand hygiene*), vaksinasi PCV petugas kesehatan, implementasi pengendalian infeksi, pembersihan dan disinfeksi rutin, etika batuk, dan penyediaan edukasi dan pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan dan pasien<sup>9</sup>.

Selain memperkuat upaya preventif dalam fasilitas layanan kesehatan, peningkatan aspek tata kelola melalui berbagai inisiatif dari Kementerian Kesehatan juga penting. Upaya yang dimaksud termasuk pemberian ASI eksklusif, perbaikan status gizi anak, mengendalikan polusi dalam ruangan, meningkatkan kondisi tempat tinggal<sup>10</sup>, dan meningkatkan akses layanan kesehatan dengan Jaminan Kesehatan Nasional. Aspek logistik juga harus ditingkatkan dengan memastikan ketersediaan alat *pulse oximetry*, program vaksinasi gratis, dan pasokan oksigen medis yang mencukupi. Hal-hal tersebut akan mengatasi faktor mendasar yang berkontribusi terhadap pneumonia pada anak

dan menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan dan pengendalian pneumonia<sup>11</sup>.

Dapat disimpulkan pendekatan komprehensif dalam layanan kesehatan dan tata kelola di Indonesia akan mengurangi angka pneumonia pada anak, meningkatkan luaran, menurunkan biaya pengeluaran kesehatan nasional, dan menyediakan lingkungan yang lebih aman bagi pasien dan petugas kesehatan. Komitmen global oleh Indonesia dan negara-negara lain di Forum Global menekankan urgensi penanganan pneumonia pada anak.

## Referensi

1. Kemenkes RI, Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare Anak 2023-2030. Jakarta, Kementerian Kesehatan, 2022.
2. 2nd Global Forum on Childhood Pneumonia. 2nd Global Forum on Childhood Pneumonia: Declaration and Commitments. 2023.
3. Badan Pusat Statistik. Long Form Results Population Census 2020. Berita Resmi Statistik. 2023.
4. The Communication and Public Service Bureau Indonesian Ministry of Health. Ministry of Health Adds 4 New Types of Vaccines for Indonesian Child Protection [Internet]. 2023. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230327/5942664/kemenkes-tambahkan-4-jenis-vaksin-baru-untuk-perlindungan-anak-indonesia/>
5. UNICEF. Pneumonia [Internet]. UNICEF. 2022. Available from: <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia>
6. United Nations Children’s Fund. The State of the World’s Children 2023: For every child, vaccination. UNICEF Innocenti - Global Office of Research and Foresight. Florence; 2023.
7. World Health Organization. Statement on the fifteenth meeting of the IHR (2005) Emergency Committee on the COVID-19 pandemic [Internet]. WHO. 2023. Available from: [https://www.who.int/news/item/05-05-2023-statement-on-the-fifteenth-meeting-of-the-international-health-regulations-\(2005\)-emergency-committee-regarding-the-coronavirus-disease-\(covid-19\)-pandemic](https://www.who.int/news/item/05-05-2023-statement-on-the-fifteenth-meeting-of-the-international-health-regulations-(2005)-emergency-committee-regarding-the-coronavirus-disease-(covid-19)-pandemic)
8. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Strategi Komunikasi Nasional Imunisasi 2022-2025. 2022;1-87.
9. Collins AS. Chapter 41. Preventing Health Care–Associated Infections. In: Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses. 2008.
10. Gray D dan Zar HJ. Childhood pneumonia in low and middle income countries: Burden, prevention and management. *Open Infect Dis J.* 2010;4: 74-84.
11. World Health Organization/The United Nations Children’s Fund. Ending preventable child deaths from pneumonia and diarrhoea by 2025. Development of the integrated Global Action Plan for the Prevention and Control of Pneumonia and Diarrhoea. WHO/UNICEF. 2013.